Khutbah Jumat

Tiga Langkah Menuju Kebangkitan

Khutbah Pertama

ٱلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ ٱللَّهِ وَبَرَكَاتُه

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Jumat Rahimakumullah.

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, atas segala limpahan nikmat yang diberikan kepada kita semua. Di antaranya berupa nikmat keislaman, keimanan, kesehatan, serta kesempatan, sehingga kita pun dapat mendatangi masjid ini untuk memenuhi panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam rangka melaksanakan sholat Jumat.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabiyullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, keluarganya, shahabatnya, serta umatnya yang taat hingga akhir zaman.

Selanjutnya, khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi dan jamaah sekalian, untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa. Dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. 'Ali Imran: 102).

Jamaah Jumat Rahimakumullah.

Terkadang ada hari-hari ketika kita merasa semuanya sudah berakhir. Ketika yang kita andalkan runtuh, dan yang kita cintai pergi sebelum sempat kita meminta maaf. Pada saat seperti itu, segala konsekuensi iman terasa amat membebani.

Umat ini pernah melewati hari seperti itu. Sabtu, di bulan Syawal, tahun ketiga hijrah di lereng Gunung Uhud. Dan sampai hari ini, luka hari itu masih bisa kita rasakan kalau kita mau jujur membaca ulang kisahnya.

Jamaah Jumat Rahimakumullah.

Sejarah biasanya mencatat Uhud dengan angka: Tujuh puluh syuhada. Tetapi angka tidak pernah bisa menjelaskan apa yang bergejolak di dalam dada mereka yang terlibat di sana. Mari kita lihat dari beberapa sudut pandang, sebab kesedihan hari itu datang dari berbagai arah.

Bayangkan seorang pasukan pemanah. Berdiri di celah gunung, busur masih tergenggam, dan matanya tidak bisa lepas dari pasukan berkuda yang tiba-tiba berbelok menyerang dari belakang. Dia mendengar teriakan komandannya: Bertahan di posisi..! Jangan turun..! Tetapi di bawah sana, tumpukan harta rampasan berkilau di bawah matahari, dan sebagian rekannya sudah bergerak turun. Dia melihat barisan Muslimin terbuka seperti kain yang disobek dari ujung. Dan yang paling menyakitkan, dia melihat panah-panah itu tidak lagi mengenai dada orang-orang musyrik, tetapi punggung saudara-saudaranya sendiri.

Ada pula seorang ibu. Ia datang ke medan dengan kain penutup wajah, bukan untuk berperang, tetapi untuk mencari putranya. Sang putra didapatinya sudah terbaring bersimbah darah, tertutup kain. Orang-orang mencoba menahannya: Jangan lihat, keadaannya sudah tidak seperti saat ia berpamitan padamu. Dia bersikeras. Ketika akhirnya kain itu tersingkap, tubuh putranya sudah berubah. Hidung dan telinganya dipotong, perutnya dibelah. Perempuan itu tidak menjerit. Dia hanya berdiri, lalu berdoa. Ada kalanya kesedihan begitu dalam sampai tidak ada suara yang cukup untuk menampungnya.

Sedangkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sendiri, wajahnya berlumuran darah. Gigi serinya patah, bibirnya terbelah, dan pelindung kepalanya menancap di pipi. Di tengah rasa sakit itu, beliau tidak mengutuk. Beliau mengangkat tangan dan berdoa: Ya Allah, ampunilah kaumku, sebab mereka tidak mengetahui. Seorang pemimpin yang dikhianati oleh rakyatnya sendiri, dan ia memilih memohon ampun untuk mereka.

Mereka yang selamat, pulang malam itu tanpa kemenangan. Ada yang kehilangan ayah, ada yang kehilangan saudara, ada yang kehilangan tangan. Sebagian bertanya dalam diam: Apakah kita salah memilih jalan ini? Apakah Allah meninggalkan kita?

Di tengah suasana seperti itulah Al-Qur’an turun. Bukan dengan teguran yang menghina, bukan dengan hukuman yang menjatuhkan. Tetapi dengan petunjuk untuk bangkit. dari kondisi itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang api Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada

kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 102–104).

Jamaah Jumat Rahimakumullah.

Jika kisah berhenti di Uhud, maka Islam akan dikenang sebagai gerakan yang kalah di tahun ketiga. Tetapi Allah menulis bab berikutnya dengan tangan orang-orang yang baru saja terluka.

Keesokan harinya, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyerukan agar para shahabat mengejar pasukan Quraisy ke Hamra’ Al-Asad. Yang menjawab panggilan itu bukan orang-orang yang segar bugar. Mereka adalah orang-orang yang tubuhnya masih berlubang anak panah, yang kakinya masih tertatih, yang lukanya belum mengering. Mereka berangkat juga. Al-Qur’an mengabadikan mereka dalam satu kalimat yang seharusnya membuat kita malu setiap kali kita mengeluh lelah:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul setelah mereka menderita luka berat. Orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertaqwa di antara mereka akan mendapat pahala yang sangat besar.” (QS. Ali ‘Imran: 172).

Di Hamra’ Al-Asad mereka tidak bertempur besar. Mereka hanya menyalakan api unggun di malam hari dalam jumlah yang banyak, sehingga dari kejauhan Abu Sufyan mengira bala bantuan telah datang. Pasukan Quraisy pun berbalik pulang ke Makkah.

Kemenangan itu tidak diperoleh dengan pedang, tetapi dengan keberanian untuk bangkit saat tubuh masih sakit. Allah menyebut yang demikian: Orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertaqwa di antara mereka akan mendapat pahala yang sangat besar.

Lalu tahun-tahun berlalu. Uhud menjadi pelajaran, bukan kutukan. Para pemanah yang melanggar perintah belajar bahwa ketaatan bukan pilihan saat keadaan mendesak. Khalid bin Walid — komandan pasukan berkuda yang paling banyak melukai kaum Muslimin di Uhud — kelak masuk Islam dan menjadi pedang Allah yang tidak pernah kalah dalam peperangan besar.

Ikrimah bin Abu Jahal, yang dulu memimpin barisan penyerang, kelak mati syahid dengan dada penuh luka karena membela agama yang dulu ia perangi. Bahkan Hindun, perempuan yang mencincang jasad Hamzah, kelak memeluk Islam dan menutup hidupnya dengan iman.

Dua tahun setelah Uhud, di Hunayn, pasukan Muslimin nyaris tercerai-berai lagi. Tetapi kali ini mereka belajar dari Uhud. Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam memanggil, dan mereka kembali berdesakan mengelilingi beliau. Kemudian datang Fathu Makkah. Kota yang dulu mengusir mereka, kini mereka masuki tanpa perlawanan berarati, dengan kepala tertunduk bukan karena kalah, tetapi karena takut kepada Allah. Orang-orang yang dulu melarikan diri dari medan Uhud, kini berjalan sebagai penakluk yang memaafkan.

Allah menggambarkan generasi itu dalam Surah Al-Fath:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan keridhaan Allah.” (QS. Al-Fath: 29).

Perhatikan! Ayat itu tidak turun setelah Badar, saat umat sedang jaya. Ayat itu turun bertahun-tahun setelah Uhud, ketika luka sudah menjadi pelajaran dan orang-orang yang tersisa telah berubah menjadi generasi yang lebih matang. Uhud bukan akhir cerita. Uhud adalah titik balik.

Jamaah Jumat Rahimakumullah.

Dari QS. Ali ‘Imran: 102–104, Al-Qur’an memberi tiga langkah yang urutannya tidak boleh dibalik.

Pertama: Membenahi hubungan dengan Allah.

Ayat pertama memerintahkan taqwa. Perubahan besar selalu dimulai dari perbaikan yang kecil dan tersembunyi. Kita tidak bisa berharap keadaan umat berubah, sementara sholat masih ditunda, amanah masih disepelekan, dan dosa kecil masih dianggap remeh. Taqwa bukan berarti tidak pernah salah. Taqwa berarti segera kembali setiap kali tergelincir. Bukan taat

karena terpaksa, tetapi taat karena percaya bahwa Allah lebih tahu apa yang menyelamatkan kita.

Kedua: Berpegang pada tali Allah bersama-sama.

Allah tidak hanya berfirman, “Berpeganglah pada tali Allah.” Allah menambahkan satu kata, *Jami‘an*, semuanya, bersama-sama. Iman menghubungkan kita kepada Allah sekaligus mengajarkan kita menjaga hubungan dengan sesama. Di Uhud, kekalahan bukan karena jumlah musuh, tetapi karena barisan pecah oleh kepentingan masing-masing. Maka, persatuan bukan slogan, melainkan syarat bertahan. Berbeda pendapat itu wajar; yang tidak wajar adalah saling menjatuhkan. Bersatu tidak berarti semua orang harus sama, tetapi menjadikan petunjuk Allah sebagai pegangan bersama dan menjaga adab ketika berbeda.

Ketiga: Saling mengajak kepada kebaikan.

Ayat ketiga memerintahkan umat untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Perbaikan bukan tugas ulama saja, bukan tugas pengurus masjid saja. Setiap kita punya satu circle yang hanya bisa kita jangkau: Keluarga, tetangga, rekan kerja, grup percakapan. Namun, mengajak bukan berarti merendahkan. Menegur bukan berarti mempermalukan. Nasihat yang baik lahir dari kepedulian, disampaikan dengan ilmu, dan memilih cara yang paling mungkin diterima.

Tiga langkah ini bukan teori. Ini pernah diuji pada generasi yang pernah sangat menderita. Dan hasilnya bukan sekadar kemenangan militer, melainkan lahirnya manusia-manusia yang lebih kuat dari luka mereka sendiri.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

.الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

.أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Jamaah Jumat Rahimakumullah.

Jangan tunggu keadaan membaik untuk mulai berbuat baik. Para shahabat tidak menunggu luka mereka sembuh sebelum bangkit. Mereka bangkit justru ketika luka masih basah, karena mereka tahu bahwa pertolongan Allah tidak menunggu kita sempurna.

Mulailah dari rumah. Ajarkan sholat dengan teladan, bukan hanya dengan perintah. Mulailah dari lingkungan. Hentikan satu ucapan yang memperkeruh perselisihan, ganti dengan satu kunjungan yang menyambung kembali hubungan yang putus. Mulailah dari diri sendiri. Minta maaf yang selama ini tertahan, tunaikan amanah yang selama ini tertunda, dan ajak orang lain dengan cara yang lembut.

Uhud mengajarkan suatu hal: Kekalahan tidak ditentukan oleh apa yang menimpa kita, tetapi oleh apa yang kita lakukan sesudahnya.

.اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَأَخْرِجْنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

.اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الدَّاعِينَ إِلَى الْخَيْرِ وَالْمُصْلِحِينَ بَيْنَ عِبَادِكَ

.رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

.اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

.عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

.فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ